



ISSN 2685-483X
Volume 5, Issue 2, Juli-Desember 2023
Halaman 118-134



Modal Sosial sebagai Strategi Penanganan Stagnasi dalam Pengembangan Desa Wisata Liyangan

Erna Dwi Ningsih, Atika Wijaya
Universitas Negeri Semarang

Kata Kunci	Abstrak
Desa Wisata Modal Sosial Pengembangan Pariwisata	<p>Pengembangan suatu desa wisata tidak hanya memerlukan modal finansial, modal fisik, dan modal manusia. Modal sosial memiliki peranan penting dalam pengembangan Desa Wisata Liyangan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui bentuk modal sosial dalam pengembangan desa wisata Liyangan, (2) Mengetahui peran modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Liyangan, (3) Mengetahui strategi penguatan dalam pengembangan Desa Wisata Liyangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Wisata Liyangan, Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Teori yang digunakan untuk menganalisis data yaitu Teori Modal Sosial Robert Putnam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk modal sosial dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu jaringan, kepercayaan, dan norma. (2) Peran modal sosial yaitu memudahkan mendapat aliran informasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan kekompakan dan kekeluargaan, memudahkan dalam mendapatkan bantuan, meminimalisasi terjadinya konflik dalam masyarakat, serta sarana efektif dalam pelestarian adat istiadat dan kearifan lokal. (3) Strategi yang dilakukan masyarakat yaitu dengan memperkuat <i>bonding social capital</i> dan <i>bridging social capital</i>, melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk aktif berkegiatan, melaksanakan norma sosial yang ada di Desa Wisata Liyangan dengan baik, serta menerima kebaruaran dan inovasi.</p>
Naskah Awal	25 Agustus 2023
Review	13 Oktober 2023, 17 Oktober 2023, 21 Oktober 2023, 27 Oktober 2023
Revisi Akhir	14 November 2023
Diterima	27 November 2023
Diterbitkan	31 Desember 2023



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 2, Juli-Desember 2023

Pages 118-134



Social Capital as a Strategy for Overcoming Stagnation in the Development of Liyangan Tourism Village

Erna Dwi Ningsih, Atika Wijaya

Universitas Negeri Semarang

Keywords	Abstract
Social Capital Tourism Development Tourism Village	The development of tourism villages requires many kinds of capital, such as financial capital, physical capital, human capital, and social capital. Social capital plays an important role in the development of Liyangan Tourism Village. The objectives of this research are (1) to find out the form of social capital in the development of Liyangan Tourism Village, (2) to find out the role of social capital in the development of Liyangan Tourism Village, (3) to find out the strengthening strategy in the development of Liyangan Tourism Village. This research used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The location of this research is Liyangan Tourism Village, in Temanggung Regency. The theory used to analyse the data is Robert Putnam's Social Capital Theory. The results showed that (1) the form of social capital can be seen in three aspects, namely networks, trust, and norms. (2) The role of social capital is to facilitate the flow of information, improve the quality of human resources, increase cohesion and kinship, make it easier to get help, minimise conflict in the community, and an effective means of preserving local customs and wisdom. (3) The strategy implemented by the community is to strengthen bonding social capital and bridging social capital, involve all components of the community to be active in activities, properly implement social norms that exist in Liyangan Tourism Village, and accept newness and innovation.
Submission	25 August 2023
Initial Review	13 October 2023, 17 October 2023, 21 October 2023, 27 October 2023
Final Revision	14 November 2023
Accepted	27 November 2023
Publish	31 December 2023

Pendahuluan

Desa wisata atau *rural tourism* menjadi salah satu tren pariwisata saat ini. Pariwisata tidak hanya dilakukan di wilayah perkotaan saja, namun dalam beberapa tahun terakhir banyak pengembangan desa wisata (Irsyad & Wijaya, 2022). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) berkolaborasi dengan Kementerian Desa, Pembangunan daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) dalam mengembangkan desa wisata yang bertujuan untuk membuka lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam kerja sama mengembangkan desa wisata, Kemenparekraf berupaya mengembangkan sumber daya manusia dan sarana prasarana, sedangkan Kemendes mendorong infrastruktur pada wilayah perdesaan (Rahayu, 2021).

Salah satu desa wisata yang saat ini sedang dikembangkan adalah Desa Wisata Liyangan. Desa Wisata Liyangan terletak di Dusun Liyangan, Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Desa Wisata Liyangan merupakan desa wisata yang ditetapkan secara resmi oleh Pemerintah Kabupaten Temanggung sebagai desa wisata pada tahun 2016. Desa Wisata Liyangan terbentuk setelah adanya penemuan situs bersejarah yang kini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah. Bahkan Desa Wisata Liyangan saat ini menjadi salah satu desa wisata yang terletak di kawasan strategis di Kabupaten Temanggung (Wardoyo, 2023).

Pengembangan sebuah desa wisata tidak selalu berjalan dengan baik. Ada berbagai tantangan seperti konflik dan tekanan terhadap lingkungan dan budaya setempat. Oleh karena itu diperlukan adanya dukungan dari masyarakat untuk mengelola desa wisata. Pariwisata berkelanjutan sulit berkembang tanpa dukungan masyarakat setempat (Khalid et al., 2019). Partisipasi dan dukungan masyarakat sangat penting dalam keberlangsungan pengembangan pariwisata.

Realitas desa wisata saat ini, banyak desa wisata yang cenderung stagnan bahkan mengalami kegagalan. Salah satu penyebab dari kegagalan desa wisata adalah karena pengelola tidak dapat mengelola desa wisata dengan baik. Untuk keluar dari stagnansi diperlukan pengelolaan desa wisata dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi wilayahnya. Selain adanya sumber daya alam, sumber daya modal, dan sumber daya fisik, adanya relasi sosial sangat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan desa wisata. Relasi tersebut melekat dalam modal sosial.

Desa Wisata Liyangan menjadi salah satu desa wisata yang mengalami stagnasi akibat pandemi *Covid-19*. Stagnasi tersebut terlihat dari adanya program-program yang tidak berjalan, kegiatan kelompok-kelompok masyarakat yang menurun, dan rendahnya kunjungan wisatawan. Anggaran untuk program pariwisata direlokasikan untuk kegiatan lain selama pandemi *Covid-19* (Wardoyo, 2023). Untuk mengembangkan kembali Desa Wisata pasca pandemi *Covid-19* membutuhkan modal sosial masyarakat Desa Wisata Liyangan.

Modal sosial akan dapat diketahui ketika terdapat pihak yang menjalin relasi yang memberi keuntungan dan manfaat sosial (Huwaida & Brata, 2021). Rohmad (2016) modal sosial sebagai jaringan dan nilai sosial yang memfasilitasi individu maupun komunitas dalam mencapai tujuan bersama secara efisien dan efektif. Pengembangan Desa Wisata Liyangan dengan berbagai potensi yang ada membutuhkan waktu yang lama dan tidak mudah. Oleh karena itu diperlukan adanya penguatan modal sosial agar pengembangan Desa Wisata Liyangan dapat berdampak baik bagi masyarakat sekitar.

Modal sosial berperan penting dalam kehidupan masyarakat, salah satunya masyarakat perdesaan. Laura et al., (2018) berkaitan masyarakat perdesaan khususnya masyarakat Dusun Limang memanfaatkan modal sosial sebagai aset dalam bertahan hidup. Masyarakat Dusun Limang membangun struktur perekonomian dengan memanfaatkan dan mengelola potensi alam sebagai strategi bertahan hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Modal sosial pada masyarakat Dusun Limang bertujuan memperbaiki kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan Ekowisata

di Hutan Lindung dilakukan masyarakat dengan menjalin relasi yang terendap dalam modal sosial. Adapun bentuk modal sosial masyarakat Desa Marente yaitu 1) nilai dan norma berupa sikap ramah dan kebersamaan dan nilai kepedulian, 2) kepercayaan (trust) berupa kepercayaan di antara masyarakat dengan pihak terkait seperti Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah, hingga pada Pemerintah Provinsi 3) jaringan yang berupa hubungan kerja sama masyarakat Desa Marente, Pokdarwis Desa Marente, Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah, Pemerintah Provinsi dalam pengembangan ekowisata (Wulandari, 2019).

Modal sosial berperan besar dalam pengembangan pariwisata tak terkecuali dalam pengembangan desa wisata. Modal sosial berperan besar pada pengembangan Desa Wisata Pentingsari (Aji & Faniza, 2022). Wisatawan yang datang ke Desa Wisata Pentingsari dapat menikmati atraksi sekaligus sistem sosial yang ada. Selain itu adanya modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari mampu meningkatkan pendapatan dan menurunkan kesenjangan sosial masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Nugraha (2021) bahwa modal sosial memiliki peranan yang penting bagi peningkatan kualitas Desa Wisata Serangan Denpasar Bali. Adanya komunikasi yang terjalin di antara masyarakat menjadi penentu keberhasilan dalam membangun kebersamaan komunitas. Pemerintah daerah menjadi aktor yang sangat menentukan pewujudan fondasi kepercayaan masyarakat. Norma yang ada dalam masyarakat berpengaruh pada kebersihan lingkungan di Desa Wisata Serangan Denpasar Bali.

Penelitian berkaitan dengan upaya dan strategi penguatan modal sosial telah beberapa kali dilakukan. Anggraini & Agus (2018) mengungkapkan bahwa penguatan modal sosial juga diperlukan pada masyarakat pesisir di Kabupaten Bantul untuk menunjang potensi pesisir. Penguatan modal sosial dilakukan dengan melibatkan masyarakat pesisir beserta pemberian kewenangan secara proporsional dan terdapat kontrol yang disepakati. Penguatan modal sosial juga disampaikan oleh Alfrojems & Anugrahini (2019) bahwa pada masyarakat pedesaan perlu adanya upaya pengentasan kemiskinan melalui pengembangan ekonomi kreatif, pariwisata serta modal sosial yaitu dengan memberikan kesempatan masyarakat untuk terlibat proses pengembangan, pemanfaatan dan pengembangan kelompok dan jaringan masyarakat setempat, pemanfaatan dan pengembangan kepercayaan dan solidaritas masyarakat.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk modal sosial, peran modal sosial, dan strategi penguatan modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Liyangan. Dalam penelitian ini, digunakan Teori Modal Sosial dari Robert Putnam dalam menganalisis permasalahan. Putnam (dalam Usman, 2018) menjelaskan bahwa modal sosial melekat dalam relasi sosial. Modal sosial dalam pandangan Putnam mengedepankan nilai kolektif, konsensus, dan integrasi sosial. Terdapat tiga komponen utama yang terendap dalam modal sosial yaitu jejaring yang membentuk asosiasi sukarela (*voluntary associations*), kepercayaan (*trust*), dan norma sosial.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu permasalahan dengan melibatkan berbagai upaya penting, seperti pengajuan beberapa pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang khusus dan spesifik, menganalisis data lapangan hingga pada menafsirkan makna dari data yang telah diperoleh tersebut (Creswell, 2019). Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Desa Wisata Liyangan yang terletak di Dusun Liyangan, Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Subjek dalam penelitian ini ialah masyarakat Desa Wisata Liyangan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung. Dalam penelitian ini digunakan observasi non partisipan (*non participant observation*). Observasi non

partisipan yaitu pengumpulan data dengan mengamati keadaan tanpa ikut terlibat pada suatu kegiatan (Sugiyono, 2015). Observasi dilakukan sebanyak lima kali pada rentan waktu bulan Oktober hingga November 2022. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur di mana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan tertulis. Wawancara pada 11 informan dilakukan pada waktu yang berbeda. Wawancara dilakukan dalam dua periode karena pada periode pertama data yang diperoleh kurang mencukupi. Periode pertama dilakukan pada bulan Oktober akhir hingga Desember akhir 2022. Sedangkan periode kedua dilakukan pada bulan Februari 2023.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber pustaka dan sumber dokumen berupa dokumen data dan foto yang diambil tidak secara langsung oleh peneliti. Teknik validitas data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode yaitu dengan membandingkan pendapat informan satu dengan informan lain, membandingkan data observasi dan wawancara, serta membandingkan data observasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Desa Wisata Liyangan terletak di Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Desa Wisata Liyangan ialah desa wisata yang memiliki cakupan wilayah satu dusun yaitu Dusun Liyangan. Desa Wisata Liyangan terletak di lereng sebelah timur Gunung Sindoro sehingga memiliki tanah yang subur dan udara yang sejuk. Seperti halnya masyarakat dusun lain di Desa Purbosari, masyarakat Desa Wisata Liyangan memiliki pekerjaan yang cenderung homogen yaitu sebagai petani dan pekebun. Desa Wisata Liyangan memiliki luas wilayah 12,5 Ha yang di antaranya merupakan wilayah tanah kering, tanah sawah, dan pemukiman. Sebagian besar wilayah Desa Wisata Liyangan adalah tanah tegalan dan persawahan sehingga mayoritas petani Desa Wisata Liyangan mengolah lahan untuk ditanami kopi, tembakau, dan berbagai macam sayuran.

Masyarakat Desa Wisata Liyangan memiliki tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah. Mayoritas masyarakat menempuh pendidikan hanya sampai tamat SD. Tingkat pendidikan yang rendah serta jenis pekerjaan yang homogen menjadikan masyarakat kurang dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki. Hanya sedikit masyarakat Desa Wisata Liyangan yang paham mengenai pariwisata.

Desa Wisata Liyangan merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Temanggung yang saat ini sedang dikembangkan. Sebelum menjadi desa wisata, Dusun Liyangan hanyalah dusun biasa dengan potensi alam dan budaya belum dapat dikelola dengan baik. Dusun Liyangan mendapat banyak perhatian setelah ditemukannya Situs Liyangan.

Desa Wisata Liyangan ditetapkan menjadi desa wisata pada tahun 2016. Salah satu syarat ditetapkannya suatu desa wisata ialah memiliki daya tarik wisata (Masitah, 2019). Daya tarik Desa Wisata Liyangan di antaranya yaitu (1) Situs Liyangan yang merupakan cagar budaya yang saat ini dinaungi oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah, (2) Kampung Peradaban yang merupakan replika peradaban Mataram Kuno yang juga dimanfaatkan sebagai *homestay*, (3) Mata Air Tempurung/Tuk Tempurung yang merupakan sumber mata air yang masih sangat dijaga oleh masyarakat Desa Wisata Liyangan, (4) Kolam Cinta dengan nuansa alami dengan air yang dingin, (5) Taman Labirin yang dapat digunakan untuk wahana outbound, (6) Pondok Literasi Damar Panuluh yang dimanfaatkan untuk perpustakaan Desa Wisata Liyangan dan tempat edukasi bagi anak-anak Desa Wisata Liyangan, (7) Kesenian Desa Wisata Liyangan yaitu seni Karawitan, Lengger dan Tayub, serta Jaran Kepang, (8) Kerajinan Desa Wisata Liyangan yaitu topeng, gantungan kunci, dan wayang kayu, (9) Kuliner Desa Wisata Liyangan yang masih produksi yaitu Kopi Liyangan.

Desa Wisata Liyangan juga memiliki paket wisata dengan harga yang beragam disesuaikan dengan permintaan wisatawan. Paket wisata tersebut berkisar mulai dari Rp. 50.000,-

hingga Rp. 350.000,-. Selain pada pilihan objek wisata, wisatawan dapat memilih pilihan edukasi. Pilihan edukasi yang dapat diambil di antaranya sejarah Situs Liyangan, Belajar Gendhing dan Tari di Desa Wisata Liyangan, kegiatan menanam sayuran, kegiatan kenduri Nyadran Kali, membuat kopi tradisional, hingga belajar ternak kambing.

Selain adanya paket wisata, suatu desa wisata perlu memiliki lembaga pengelola desa wisata. Pengelolaan desa wisata memerlukan manajemen yang baik dari pengelola desa wisata (Masitah, 2019). Penggerak utama Desa Wisata Liyangan adalah Pokdarwis Liyangan. Pokdarwis Liyangan menjalin relasi dengan Pemerintah Desa Purbosari dan kelompok-kelompok masyarakat di Desa Wisata Liyangan. Berdasarkan Keputusan Kepala Desa Purbosari No.180/25 Tahun 2021 Tentang Penunjukan Pengelola Desa Wisata “Liyangan,” bahwa pengelola Desa Wisata Liyangan memiliki tugas dalam membuat program kerja desa wisata, mengembangkan potensi pariwisata yang ada di desa, bekerja sama dengan lembaga perekonomian lainnya yang ada di desa dan luar desa, menggali dan memanfaatkan potensi ekonomi desa untuk mendukung sektor pariwisata, menyelenggarakan rapat umum, menyampaikan laporan berkala setiap bulan kepada Pelaksana Operasional BUMDesa Purbosari mengenai laporan keuangan dan kemajuan kegiatan dalam bulan berjalan, dan menyampaikan forum musyawarah minimal 2 (dua) kali dalam setahun.

Pengelola Desa Wisata Liyangan terdiri dari Pemerintah Desa Purbosari yaitu Kepala Desa Purbosari dan Kepala Dusun Liyangan sebagai pembina, Pokdarwis Liyangan, Kelompok Seni Liyangan, Kelompok Peduli, serta melibatkan KWT dan PKK Liyangan. Pembagian kerja dalam pengelolaan terdiri dari pembina, ketua dan wakil ketua, sekretaris dan bendahara, bidang keamanan dan ketertiban, bidang homestay, pemandu/*guide*, bidang kuliner, bidang agrowisata, penanggungjawab parkir, bidang kerajinan/suvenir, serta bidang pemasaran, jaringan, publikasi, dan dokumentasi. Setiap pengelola Desa Wisata Liyangan memiliki tanggung jawab masing-masing dalam keberlangsungan Desa Wisata Liyangan.

Tahap Pengembangan Desa Wisata Liyangan

Pengembangan Desa Wisata Liyangan berjalan secara bertahap dalam waktu yang lama. Pengembangan Desa Wisata Liyangan tidak terlepas dari partisipasi masyarakat. Partisipasi ialah pemberdayaan yang dilakukan untuk menggali kapasitas untuk menjadi aktor sosial yang aktif, mampu mengelola sumber daya yang ada, dan mampu membuat kontrol dan keputusan yang berdampak pada kehidupan masyarakat (Brett, 2003). Masyarakat memiliki peranan yang berbeda dalam pengembangan Desa Wisata Liyangan.



Bagan 1. Tahap Pengembangan Desa Wisata Liyangan
(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023)

Pada tahun 2000, ditemukan sebuah *betengan* di bagian utara wilayah Desa Wisata Liyangan oleh Bapak Cipto yang merupakan masyarakat Desa Wisata Liyangan. Penemuan *betengan* tersebut tidak mendapat perhatian dari berbagai pihak. Hingga pada tahun 2008, salah satu masyarakat Desa Wisata Liyangan menemukan *betengan* serupa dengan

yang ditemukan Bapak Cipto tahun 2000. Temuan tersebut mendapatkan perhatian dari Balai Arkeologi (Balar) DIY. Pada tahun 2008, dilakukan penelitian mendalam dan adanya ekskavasi pada Situs Liyangan (Tanudirjo et al., 2019).

Dusun Liyangan banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat lokal karena keberadaan Situs Liyangan. Hal ini dimanfaatkan oleh Komunitas Lintas Alam (Komlat) Liyangan untuk membuat wahana *outbound*. Wahana *outbound* tersebut dibangun di tanah milik Perhutani. Pengelolaan wahana *outbound* oleh Komlat Liyangan tidak berjalan lama. Hal ini disebabkan adanya konflik dengan Perhutani yang memaksa Komlat untuk menutup wahana *outbound*. Penutupan wahana *outbound* tersebut menjadikan Komlat berkeinginan untuk menjadikan Dusun Liyangan sebagai sebuah desa wisata. Sejalan dengan inisiasi desa wisata pada tahun 2013, dibentuklah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Liyangan. Pada awalnya anggota Pokdarwis Liyangan berasal dari keanggotaan Komlat Liyangan. Selang berjalannya waktu, struktur organisasi dari Pokdarwis sering berganti. Hanya orang-orang tertentu yang peduli pada pengembangan pariwisata memutuskan untuk tetap melanjutkan hingga saat ini.

Keinginan Pokdarwis Liyangan untuk menjadikan Dusun Liyangan sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Temanggung masih ada hingga tahun 2016. Dinbudpar Kabupaten Temanggung kemudian menawarkan untuk menjadikan Dusun Liyangan sebagai desa wisata yang tercatat secara resmi. Setelah dilakukan beberapa asesmen, Dusun Liyangan kemudian resmi ditetapkan sebagai desa wisata di Kabupaten Temanggung berdasarkan Peraturan Bupati (Perbup) Temanggung No.43 Tahun 2016 Tentang Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Temanggung.

Meskipun sudah ditetapkan sebagai desa wisata, masyarakat Desa Wisata Liyangan masih banyak yang awam terkait dengan pariwisata. Hal ini menjadikan masyarakat Desa Wisata Liyangan menjalin relasi dengan berbagai pihak agar dapat mengelola Desa Wisata Liyangan. Purwana et al. (2019) bahwa relasi sosial terjadi ketika seseorang atau kelompok dalam masyarakat berinteraksi dalam pertukaran ekonomi, sosial, maupun budaya sehingga tercipta saling ketergantungan satu sama lain.

Ditetapkannya Desa Wisata Liyangan menjadikan kelompok-kelompok masyarakat menjadi lebih aktif berkegiatan. Kelompok Seni Liyangan yang sudah ada sejak dulu aktif bekerja sama dengan Pokdarwis Liyangan ketika ada *event* budaya atau acara penting Desa Wisata Liyangan. Kelompok Peduli yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih aktif setelah ditetapkannya Desa Wisata Liyangan menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Temanggung. Kelompok lain yang turut aktif yaitu KWT Liyangan yang bergerak dalam mengelola hasil pangan pertanian dan menangani konsumsi. PKK Liyangan yang semula hanya aktif dalam hal sosial kemasyarakatan kemudian aktif merambah pada hal pariwisata. Sejak tahun 2019, Dinbudpar Kabupaten Temanggung lebih masih dalam pemberian berbagai pelatihan kepada pengelola objek wisata dan desa wisata di Kabupaten Temanggung. Pengelola Desa Wisata Liyangan banyak diberikan informasi dan ilmu baru dari praktisi pariwisata mulai dari pengelolaan desa wisata hingga pada berbagai inovasi pemajuan desa wisata.

Pandemi *Covid-19* yang muncul pada tahun 2020 berdampak pada seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali. Masyarakat Desa Wisata Liyangan merasakan dampaknya. Terjadi penurunan kunjungan wisatawan dikarenakan adanya berbagai aturan pemerintah. Desa Wisata Liyangan mengalami stagnasi sejak adanya pandemi *Covid-19*. Berbagai program-program masyarakat Desa Wisata Liyangan tidak dapat dijalankan.

Setelah kebijakan pemerintah terkait dengan *Covid-19* semakin longgar, kelompok-kelompok masyarakat memulai berkegiatan dengan serba terbatas. Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Desa Purbosari menunjuk beberapa perwakilan kelompok masyarakat untuk dijadikan Pengelola Desa Wisata Liyangan secara tertulis. Penunjukan pengelola Desa Wisata Liyangan dimaksudkan agar dalam pengelolaan desa wisata menjadi terkoordinasi dengan baik.

Bentuk Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Liyangan

Jaringan Sosial

Kelompok masyarakat yang aktif dalam pengembangan Desa Wisata Liyangan memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi. Paket Wisata Desa Wisata Liyangan yang menawarkan berbagai kegiatan tentunya melibatkan masing-masing kelompok. Masyarakat dapat menjalankan setiap program masing-masing secara berkelanjutan dalam mengembangkan wilayahnya (Syarifa & Wijaya, 2019). Pilihan paket wisata dapat disesuaikan dengan pilihan wisatawan. Pengelolaan Desa Wisata melibatkan Pokdarwis Liyangan, Kelompok Peduli Liyangan, Kelompok Seni Liyangan, PKK dan KWT Liyangan, serta Pemerintah Desa Purbosari.

Pokdarwis Liyangan merupakan paguyuban yang menggerakkan wisata dan memiliki tanggung jawab dalam melakukan promosi dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengelola Desa Wisata Liyangan. Paguyuban terbentuk atas dasar saling memiliki dan kebersamaan yang kuat (Agung & Wijaya, 2019). Dalam kegiatan pariwisata, Pokdarwis Liyangan bekerja sama dengan kelompok masyarakat yang lain. Untuk keperluan pertunjukan/kesenian, Pokdarwis bekerja sama dengan Kelompok Seni Liyangan. Pertunjukan seni disesuaikan dengan *event* tertentu. Misalnya ketika ada *event* Sadranan, Kelompok Seni Lenggeng dan Tayub yang ditampilkan. Kelompok Seni Liyangan juga memberikan kesempatan untuk generasi muda dalam melestarikan kesenian karawitan dan berbagai tarian.

Hamijoyo (dalam Ridhwan & Wijaya, 2019) mengungkapkan bahwa masyarakat dapat berkontribusi dalam mengembangkan wilayahnya melalui keterampilan yang dimiliki seperti menjadi pelatih kesenian. Untuk keperluan konsumsi Pokdarwis memerlukan bantuan PKK dan KWT Liyangan. Pokdarwis Liyangan bekerja sama dengan Kelompok Peduli dalam setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat banyak. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut bekerja sama untuk tujuan pengembangan Desa Wisata Liyangan.

Selain jejaring antar kelompok masyarakat, Pemerintah Desa Purbosari berkontribusi aktif dalam pengembangan Desa Wisata Liyangan. Pemerintah Desa terlibat sebagai penyedia fasilitas dan pemberian evaluasi. Masyarakat Desa Wisata Liyangan juga menjalin kerja sama dengan masyarakat dusun lain dalam berbagai kegiatan. Masyarakat dari Dusun Garon, Dusun Susukan, Dusun Bonganti, dan Dusun Karanganyar mengikuti serangkaian kirab budaya dalam upacara Merti Tirta Amerta Bhumi

Relasi sosial yang terjalin antar kelompok masyarakat Desa wisata Liyangan merupakan suatu *bonding social capital*. Putnam (dalam Martínez-pérez et al., 2019) mengungkapkan bahwa mengungkapkan bahwa *bonding social capital* berasal dari jaringan yang padat dan dekat di mana ikatan yang kuat dapat membentuk kepercayaan serta nilai dan tujuan bersama.

Pengelola Desa Wisata Liyangan menjalin jejaring dengan Pemerintah Kabupaten Temanggung melalui Dinbudpar Kabupaten Temanggung. Hubungan yang terjalin antara Dinbudpar Kabupaten Temanggung dengan Pengelola Desa Wisata Liyangan cukup baik dan aktif. Hal ini dibuktikan dengan berbagai pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan, sosialisasi, pelatihan, hingga lokakarya berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan informasi dan kapasitas yang diikuti dengan partisipasi dalam pengambilan keputusan pada pengembangan pariwisata (Khalid et al., 2019).

Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat didorong untuk memiliki kemampuan dalam mengelola potensi dan memiliki daya saing yang kuat (Syarifa & Wijaya, 2019). Dinbudpar Kabupaten Temanggung juga memfasilitasi pengelola desa wisata untuk membentuk forum yaitu Forum Komunikasi Desa Wisata (FKDW) Kabupaten Temanggung. Dalam FKDW Kabupaten Temanggung, pengelola Desa Wisata Liyangan menjalin jaringan dengan pengelola desa wisata lain di Kabupaten Temanggung.

Pengelola Desa Wisata Liyangan juga terbuka untuk bekerja sama dengan berbagai kelompok di luar Desa Wisata Liyangan. Salah satu kelompok di luar Desa Wisata Liyangan yang menjalin hubungan dengan pengelola Desa Wisata Liyangan yaitu Paguyuban Tosan Aji Bumi Phala Temanggung. Pengelola Desa Wisata bekerja sama dengan Paguyuban Tosan Aji Bumi Phala Temanggung dalam menyelenggarakan gelar pusaka di Kampung Peradaban. Tujuan dari gelar pusaka juga untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang mispersepsi bahwa benda-benda pusaka dihubungkan dengan sesuatu yang klenik.



Gambar 1. Gelar Pusaka di Pendopo Kampung Peradaban
(Sumber Gambar: Dokumentasi peneliti, 2022)

Jejaring sosial juga terjalin antara pengelola Desa Wisata Liyangan dengan sekolah-sekolah di Kabupaten Temanggung. Situs Liyangan kerap dijadikan sebagai wisata edukasi budaya bagi sekolah-sekolah dari jenjang SD hingga jenjang SMA. Pelajar dapat belajar mengenai sejarah Situs Liyangan hingga pada benda-benda peninggalan peradaban Mataram Kuno.

Kepercayaan (trust)

Kepercayaan menjadi elemen penting dalam pengembangan Desa Wisata Liyangan. Salah satu bentuk kepercayaan masyarakat yaitu kesukarelaan mereka dalam ikut serta mengembangkan Desa Wisata Liyangan. Dalam mengembangkan pariwisata kelompok-kelompok masyarakat di Desa Wisata Liyangan berkontribusi sesuai dengan program kelompok. Kesukarelaan dan kesadaran masyarakat untuk melakukan pembangunan di wilayahnya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi maupun sosial (Syarifa & Wijaya, 2019).

Bentuk kepercayaan Kelompok Seni terhadap Pokdarwis dan Pengelola Desa Wisata Liyangan adalah dengan ikut berkontribusi aktif pada acara-acara penting di Desa Wisata Liyangan. Kelompok Seni Lengger, Jaran Kepang, dan Karawitan Liyangan ikut serta dalam upacara adat. Kelompok Peduli memberikan kepercayaan kepada Pokdarwis Liyangan dengan memberikan bantuan baik ide maupun tenaga dalam setiap *event wisata*.

Kelompok PKK Liyangan juga memberikan kepercayaan kepada Pengelola Desa Wisata Liyangan berupa bantuan sebagai koordinasi kegiatan seperti Jumat Bersih hingga pada gotong royong dalam memasak dan bersih-bersih setiap *event* tertentu. Kelompok KWT Liyangan juga turut aktif memberikan dukungan dalam bentuk bantuan konsumsi setiap *event* maupun kuliner seperti dodol dan sirop Kemar. Namun untuk saat ini dodol dan sirop Kemar belum dapat diproduksi karena bahan baku yang sulit didapatkan.

Masyarakat Desa Wisata Liyangan memberikan kepercayaan kepada Pengelola Desa Wisata Liyangan dengan selalu mendukung program pariwisata yang dijalankan. Masyarakat memberikan dukungan berupa pendanaan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing keluarga. Masyarakat Desa Wisata Liyangan masih menjunjung tinggi nilai gotong royong. Hal ini terlihat ketika akan ada pelaksanaan Upacara Merti Tirta Amerta Bhumi, masyarakat terutama kalangan ibu-ibu gotong royong dalam membuat Tumpeng. Sedangkan untuk pemuda dan bapak-bapak biasanya gotong royong dalam membuat tenda dan mempersiapkan tempat pelaksanaan.



Gambar 2. Gotong Royong Ibu-Ibu Desa Wisata Liyangan
(Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Partisipasi aktif masyarakat Desa Wisata Liyangan merupakan bentuk kesukarelaan masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Liyangan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Putnam bahwa asosiasi sukarela banyak berperan dalam pencapaian tujuan bersama (Usman, 2018).

Pemerintah Desa Purbosari mendukung Pengelola Desa Wisata Liyangan dengan memberikan fasilitas yang menunjang pariwisata seperti alat produksi kopi hingga pada penyediaan ruko dan tempat parkir bagi wisatawan yang datang. Bantuan dana untuk pembangunan fasilitas merupakan bentuk dari kepercayaan Pemerintah Desa Purbosari kepada Pengelola Desa Wisata Liyangan dan masyarakat setempat. Tempat parkir tersebut dapat menampung sepeda motor, mobil, dan bus kecil. Masyarakat Desa Wisata Liyangan dipercaya Pemerintah Desa Purbosari dalam mengelola tempat parkir. Tempat parkir dan ruko dibangun untuk dikelola dan dijadikan tempat usaha masyarakat Desa Wisata Liyangan (Wardoyo, 2023). Pokdarwis juga dipercaya oleh Pemerintah Desa Purbosari untuk mengelola *homestay* Kampung Peradaban yang bekerja sama dengan Bumdes Purbosari.



Gambar 3. Tempat Parkir Desa Wisata Liyangan
(Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Bridging social capital yang dijalin Pengelola Desa Wisata Liyangan juga kemudian memberikan banyak kontribusi. Relasi yang terjalin antara Pengelola Desa Wisata Liyangan dengan Dinbudpar Kabupaten Temanggung juga memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Wisata Liyangan. Bentuk kepercayaan Dinbudpar Kabupaten Temanggung terhadap pengembangan Desa Wisata Liyangan adalah dengan memberikan bantuan dana dan berbagai pelatihan kepada pengelola Desa Wisata Liyangan tentang pariwisata. Dinbudpar Temanggung aktif dalam memberikan pelatihan kepada pengelola Desa Wisata. Pelatihan pengelolaan desa wisata hingga spesifik ke pengelolaan *homestay*, inovasi kuliner, dan pemasaran untuk desa wisata. Dinbudpar Temanggung menggunakan

dana dari APBD Jawa Tengah dan APBD Kabupaten Temanggung untuk pengembangan Desa Wisata Liyangan. Dana yang diberikan Dinbudpar digunakan untuk *event* wisata dan menunjang fasilitas pariwisata. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah dapat digunakan untuk perbaikan lingkungan seperti perbaikan jalan hingga pemasangan lampu di sekitar destinasi wisata (Syarifa & Wijaya, 2019).

Bantuan promosi dari berbagai pihak merupakan bentuk dari kepercayaan terhadap pengembangan Desa Wisata Liyangan. Promosi Desa Wisata dilakukan melalui informasi langsung, media cetak dan media sosial. Saat ini promosi banyak dilakukan melalui media sosial. Pemerintah Desa Purbosari memberikan bantuan promosi dari tim Sistem Informasi Desa (SID) menggunakan akun resmi *Instagram* Desa Purbosari. Bantuan promosi juga diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Temanggung melalui media sosial resmi Dinbudpar Kabupaten Temanggung. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat membantu promosi agar lebih dikenal di luar wilayahnya (Ridhwan & Wijaya, 2019).

Media promosi yang saat ini digunakan untuk mempromosikan pariwisata di Temanggung menggunakan media sosial *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Youtube*. Berbagai media sosial terutama *Instagram*, membantu wisatawan untuk melihat sajian gambar maupun video destinasi wisata yang akan dituju (Windiani et al., 2022). Meskipun promosi yang dilakukan Dinbudpar Temanggung masih kompilasi wisata di Kabupaten Temanggung, namun akun resmi tersebut cukup aktif dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Dinbudpar Kabupaten Temanggung juga merekomendasikan Desa Wisata Liyangan sebagai tempat pelaksanaan acara-acara penting di Kabupaten Temanggung.

Norma Sosial

Norma sosial di Desa Wisata Liyangan disepakati dan diyakini secara turun-temurun. Norma sosial tersebut tercermin dari adanya adat istiadat yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Wisata Liyangan. Adanya pariwisata memotivasi masyarakat agar dapat mempertahankan adat istiadat dan kearifan lokal yang ada (Purwana et al., 2019).

Masyarakat Desa Wisata Liyangan sangat menghargai leluhur. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan *Nyadran* Tuk Tempurung sebagai cara menjaga air dan bentuk rasa syukur dari melimpahnya sumber air. Masyarakat meyakini bahwa apabila *Nyadran* Tuk Tempurung tidak dilaksanakan, maka sesuatu hal yang buruk akan terjadi. Seperti debit air yang mengecil, adanya wabah penyakit, gagal panen, dan sebagainya (Purwaningsih et al., 2016).

Merti Tirta Amerta Bhumi menjadi salah satu *event* wisata budaya di Kabupaten Temanggung yang dilaksanakan di Desa Wisata Liyangan. Upacara ini melibatkan seluruh masyarakat di Desa Purbosari. Bahkan masyarakat Desa Purbosari terutama masyarakat Desa Wisata Liyangan yang merantau akan pulang mengikuti serangkaian Upacara Merti Tirta Amerta Bhumi. Bagi perantau yang tidak bisa mengikuti serangkaian upacara, maka akan mengirimkan uang untuk membantu pelaksanaan upacara Merti Tirta Amerta Bhumi.

Sanksi sosial secara otomatis akan diterima oleh masyarakat yang tidak memberikan kontribusi apa pun dalam pelaksanaan upacara Merti Tirta Amerta Bhumi. Dalam pengembangan pariwisata, nilai dan norma serta kepercayaan terhadap hubungan kerja menjadi solidaritas dan perekat masyarakat dalam mengembangkan pariwisata (Alfianti & Rahmawati, 2021).

Ditetapkannya Desa Wisata Liyangan menjadi desa wisata di Kabupaten Temanggung, masyarakat dihimbau untuk melaksanakan nilai-nilai Sapta Pesona. Syauckani (dalam Agung & Wijaya, 2019) menyatakan bahwa sapta pesona merupakan upaya pembinaan sadar wisata agar masyarakat ikut berperan serta mendukung potensi dan kemampuan industri pariwisata serta swadaya masyarakat. Sapta Pesona perlu dilaksanakan masyarakat desa wisata sebagai bentuk pembiasaan positif. Sapta Pesona terdiri dari aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

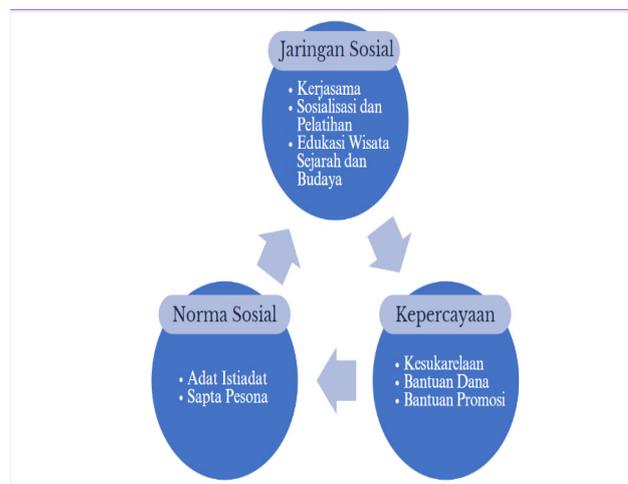


Gambar 4. Papan Nilai Sapta Pesona
(Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Namun dalam pelaksanaannya, Sapta Pesona masih kurang dan perlu untuk sering diingatkan. Pentingnya Masyarakat belum memiliki kesadaran individu berkaitan dengan Sapta Pesona. Masyarakat hanya melaksanakan perintah dari Kepala Dusun Liyangan dan Pokdarwis ketika akan ada kunjungan tamu penting. Sehingga ketika hari-hari biasa beberapa masyarakat masih menjemur pakaian di depan rumah. Dalam hal ini sanksi sosial juga diberikan kepada masyarakat yang mengabaikan dan tidak melaksanakan perintah dan himbauan terkait dengan Sapta Pesona.

Putnam (dalam Usman, 2018) bahwa norma yang disepakati bersama dipertahankan untuk memperkuat masyarakat dan memfasilitasi kerja sama yang saling menguntungkan. Norma sosial dapat terlihat pada adat istiadat dan kebiasaan seperti sopan santun yang ada di masyarakat.

Modal sosial menjadi modal yang sangat penting dalam pengembangan Desa Wisata Liyangan setelah mengalami stagnasi. Putnam (dalam Usman, 2018) menekankan modal sosial pada aspek jaringan, kepercayaan, dan norma sosial. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan dan melekat pada masyarakat Desa Wisata Liyangan terlihat dalam berbagai kegiatan.



Bagan 2. Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Liyangan
(Pengolahan Data Primer, 2023)

Modal sosial digunakan masyarakat Desa Wisata Liyangan agar Desa Wisata Liyangan dapat memberikan banyak manfaat baik secara ekonomi maupun sosial bagi masyarakat setempat. Di samping pentingnya modal finansial, modal fisik, dan modal manusia, modal sosial memegang peranan sangat penting dalam kemajuan Desa Wisata Liyangan.

Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Liyangan

Modal sosial yang didayagunakan dengan baik akan memberikan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial bagi masyarakat. Putnam (dalam Usman, 2018) mengungkapkan bahwa semakin modal sosial didayagunakan maka tujuan akan semakin mudah tercapai. Di Desa Wisata Liyangan terdapat modal sosial yang didayagunakan oleh kelompok masyarakat, Pemerintah Desa Purbosari serta masyarakat sekitar Desa Wisata Liyangan. Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat melalui kelompok menjadikan potensi suatu wilayah dapat dimanfaatkan sebagai modal dalam mengembangkan pariwisata (Windiani et al., 2022).

Modal sosial dapat memudahkan dalam mendapatkan aliran informasi. Usman (2018) bahwa semakin luas jejaring yang dikembangkan maka semakin banyak pula informasi yang akan didapatkan. Pengelola Desa Wisata Liyangan banyak menerima informasi dari pihak luar terutama dari Dinbudpar Kabupaten Temanggung. Dinbudpar Kabupaten Temanggung banyak memberikan informasi berkaitan dengan pengelolaan desa pariwisata hingga pada materi-materi yang disampaikan melalui berbagai pelatihan. Hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi masyarakat Desa Wisata Liyangan yang semula masih sangat awam dengan pariwisata.

Modal sosial berdampak baik kualitas masyarakat Desa Wisata Liyangan. Tidak hanya masyarakat yang mulai memiliki kesadaran akan pariwisata, meningkatnya kualitas masyarakat terlihat pada kemampuan pengelolaan Desa Wisata Liyangan setelah diberi berbagai macam bentuk pelatihan oleh Dinbudpar Kabupaten Temanggung kepada pengelola Desa Wisata Liyangan seperti pengelolaan *homestay*, promosi, inovasi sajian kuliner, hingga pada fotografi. Hal ini berkorelasi positif karena masyarakat seperti petani wanita dalam KWT mampu mengelola hasil pertanian yang ada di Desa Wisata Liyangan meskipun belum maksimal. Pengembangan pariwisata dapat membuka peluang baru bagi masyarakat dalam meningkatkan penghasilan (Irsyad & Wijaya, 2022). Modal sosial menjadikan hubungan masyarakat menjadi semakin erat. Hal ini ditunjukkan pada semakin kompak dan semakin eratnya kekeluargaan masyarakat ketika ada event budaya. Tidak hanya masyarakat Desa Wisata Liyangan, namun *event* budaya seperti Merti Tirta Amerta Bhumi mampu merekatkan hubungan dengan masyarakat dari dusun lain di Desa Purbosari.

Adanya modal sosial juga mempermudah dalam pemberian bantuan berupa dana dan promosi dari berbagai pihak. Selain pembangunan fasilitas dari APBDes Purbosari, pengelola Desa Wisata Liyangan juga memperoleh bantuan dana dari APBD Provinsi dan APBD Kabupaten Temanggung untuk pembangunan fasilitas penunjang pariwisata. Bantuan promosi diberikan oleh Dinbudpar Kabupaten Temanggung melalui berbagai media sosial utama sehingga membantu pengelola Desa Wisata Liyangan dalam melakukan *branding* Desa Wisata Liyangan.



Gambar 5. Kanal Youtube Dinbudpar Kabupaten Temanggung
(Sumber Gambar, Dokumentasi Peneliti, 2023)

Modal sosial juga dapat meminimalisasi konflik di Desa Wisata Liyangan. Apabila terjadi konflik masyarakat, maka penyelesaiannya adalah dengan komunikasi berbagai arah dan dilakukan musyawarah bersama. Masyarakat dapat mengatasi permasalahan dengan musyawarah untuk mempertimbangkan pendapat yang disampaikan oleh berbagai pihak yang selanjutnya akan dilaksanakan bersama-sama (Syarifa & Wijaya, 2019). Pelestarian adat istiadat dan kearifan lokal menjadi lebih mudah dengan adanya modal sosial. Salah satunya adalah pelaksanaan *event* budaya dengan melibatkan banyak masyarakat dan kelompok masyarakat di Desa Wisata Liyangan.

Strategi Penguatan Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Liyangan

Peran modal sosial akan dirasakan lebih banyak apabila diperkuat dengan strategi-strategi dari masyarakat. Strategi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata merupakan komponen yang sangat penting (Agung & Wijaya, 2019). Putnam (dalam Usman, 2018) mengungkapkan bahwa suatu kelompok yang memiliki kepentingan tertentu perlu mengembangkan strategi untuk meraih, memperluas dan memelihara kepentingan tersebut. Perencanaan maupun strategi dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata agar lebih terarah dan mendapatkan hasil yang maksimal. Strategi perencanaan adalah faktor yang sangat penting dalam keberlangsungan pengelolaan pariwisata (Irsyad & Wijaya, 2022).

Dalam pengembangan Desa Wisata Liyangan masyarakat memperkuat ikatan *bonding social capital* dengan selalu menjalin komunikasi melalui kegiatan pertemuan dan rapat rutin. Adanya penetapan pengelola Desa Wisata Liyangan juga ditujukan agar koordinasi antarkelompok masyarakat berjalan dengan baik. Selain kegiatan rapat bersama, *bonding social capital* dilakukan pada kegiatan sehari-hari masyarakat seperti gotong royong membersihkan lingkungan Desa Wisata Liyangan hingga *rewang* ketika ada tetangga yang meninggal dunia atau sedang menyelenggarakan hajatan seperti pernikahan serta pelibatan masyarakat dari dusun lain di Desa Purbosari dalam pelaksanaan berbagai *event* budaya. Kegiatan-kegiatan masyarakat dapat menimbulkan rasa sadar dan rasa kepemilikan bersama dalam suatu program (Munawaroh & Hendrastomo, 2021)

Strategi masyarakat juga dilakukan dengan memperluas *bridging social capital*. Pengelola Desa Wisata Liyangan menjalin relasi dengan pihak luar seperti Dinbudpar Kabupaten Temanggung dan komunitas eksternal seperti Paguyuban Tosan Aji Bumi Phala untuk mendapatkan aliran informasi berkaitan dengan pengembangan desa wisata dan untuk mendapatkan bantuan dana maupun promosi.

Penguatan modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Liyangan dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk aktif berkegiatan. Tidak hanya orang

dewasa dan orang tua, anak-anak juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan. Pelibatan anak-anak di Desa Wisata Liyangan juga bertujuan untuk melestarikan adat istiadat dan kearifan lokal yang sudah ada. Keterlibatan seluruh komponen masyarakat juga terlihat dari adanya kebebasan bagi siapa pun untuk menyumbangkan gagasan atau inovasi guna keperluan pengembangan Desa Wisata Liyangan. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berpengaruh terhadap keberlangsungan pariwisata tersebut (Ridhwan & Wijaya, 2019). Pariwisata yang dikelola dengan baik oleh masyarakat mampu menjadikan kemandirian masyarakat (Syarifa & Wijaya, 2019).

Pembiasaan norma sosial juga menjadi strategi yang dilakukan masyarakat Desa Wisata Liyangan. Putnam (dalam Trisnanto et al., 2017) mengungkapkan bahwa jaringan dan norma sosial berpengaruh kuat pada kinerja kelembagaan. Norma sosial ditaati oleh kelompok masyarakat di Desa Wisata Liyangan sehingga konflik yang cenderung besar terminimalisasi. Norma sosial perlu dilaksanakan dengan baik agar tercipta keteraturan dan kenyamanan bermasyarakat. Kontrol sosial berupa norma sosial lebih efektif daripada aturan tertulis yang formal seperti peraturan yang dibuat oleh pemerintah (Agung & Wijaya, 2019). Di Desa Wisata Liyangan norma sosial dijalankan dengan baik oleh masyarakat. Norma sosial diajarkan ke anak-anak agar ketika tumbuh dewasa, mereka paham dan selalu melaksanakan norma-norma tersebut. Pemberian pemahaman mengenai norma sosial melalui edukasi dilaksanakan di Pondok Literasi Damar Panuluh dan TPQ Liyangan. Dalam membiasakan masyarakat untuk melaksanakan nilai-nilai Sapta Pesona dilakukan dengan pemberian informasi dalam bentuk pengumuman oleh Ketua RT, Ketua RW, atau Kepala Dusun di Desa Wisata Liyangan.

Simpulan

Pengembangan Desa Wisata Liyangan tidak terlepas dari modal sosial. Modal sosial digunakan masyarakat Desa Wisata Liyangan untuk mengembangkan kembali program desa wisata yang mengalami stagnasi. Aspek-aspek modal sosial yang dikembangkan masyarakat Desa Wisata Liyangan yaitu jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial. Modal sosial memberikan banyak manfaat positif bagi pengembangan Desa Wisata Liyangan di antaranya mampu memudahkan dalam mendapatkan aliran informasi, meningkatkan kualitas masyarakat, meningkatkan kekompakan dan kekeluargaan, mempermudah dalam mendapatkan bantuan, meminimalisasi terjadinya konflik, serta sebagai sarana efektif dalam pelestarian adat istiadat dan kearifan lokal. Manfaat tersebut tentunya diperoleh melalui strategi masyarakat seperti mempererat ikatan *bonding social capital* dan *bridging social capital*, pelibatan anak-anak hingga orang dewasa dalam berkegiatan, serta pembiasaan norma sosial.

Daftar Pustaka

- Agung, D. P., & Wijaya, A. (2019). Peran Paguyuban Duta Wisata “Sekargading” dalam Mengembangkan Pariwisata di Kabupaten Batang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 60–70.
- Aji, R. R., & Faniza, V. (2022). Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pengembangan Komponen Pariwisata di Desa Wisata Pentingsari. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(2).
- Alfianti, D., & Rahmawati, R. (2021). Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 120–132.
- Alfrojems, & Anugrahini, T. (2019). Pengentasan Kemiskinan Perdesaan Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif, Pariwisata, dan Modal Sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 97–176.
- Anggraini, O., & Agus, M. (2018). Penguatan Modal Sosial Berbasis Kelembagaan Lokal

Masyarakat Pesisir Perspektif Gender di Kabupaten Bantul. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(2).

Brett, E. A. (2003). Participation and Accountability in Development Management. *The Journal of Development Studies*, 40(2).

Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Huwaida, S. N., & Brata, N. T. (2021). Modal Sosial untuk Bekerja sebagai Bakul Pari dan Keuntungan Ekonomi dari Jual Beli Pari. *Solidarity*, 10(1), 96–107.

Irsyad, W. M., & Wijaya, A. (2022). Peran Kopal Etom (Komunitas Pecinta Alam Enak Tentrem Ora Mendem) Dalam Pengembangan Desa Wisata Pandansari Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. *Jurnal Solidarity*, 11(1).

Keputusan Kepala Desa Purbosari No.180/25 Tahun 2021 tentang Penunjukan Pengelola Desa Wisata “Liyangan.”

Khalid, S., Ahmad, M. S., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (2019). Community Empowerment and Sustainable Tourism Development : The Mediating Role of Community Support for Tourism. *Journal Sustainability, Journal Su*(11), 1–14.

Laura, N., Sari, R. D., Setiawan, I., & Herdiyanti. (2018). Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Society*, 6(2).

Martínez-pérez, Á., Elche, D., García-villaverde, P. M., & Parra-requena, G. (2019). Cultural Tourism Clusters : Social Capital , Relations with Institutions , and Radical Innovation. *Journal of Travel Research*, 58(5), 793–807.

Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3).

Munawaroh, S., & Hendrastomo, G. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 118–128.

Nugraha, I. G. P. (2021). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Desa Wisata Serangan Denpasar Bali. *Jurnal Media Wisata*, 19(2).

Peraturan Bupati (Perbup) Temanggung No.43 Tahun 2016 tentang Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Temanggung.

Purwana, B. H. S., Larasati, T. A., & Ardianto, A. (2019). *Komunitas Kampung Pitu Gunung Kidul*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BNPB) D.I. Yogyakarta.

Purwaningsih, E., Suwarno, & Fibiona, I. (2016). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BNPB) D.I. Yogyakarta.

Rahayu, A. (2021). *Siaran Pers: Kemenparekraf-Kemendes PDDT Sinergikan Program untuk Bangun Desa Wisata*. Kemenparekraf. <https://pedulicovid19.kemenparekraf.go.id/siaran-pers-kemenparekraf-kemendes-pdtt-sinergikan-program-untuk-bangun-desawisata/>

Ridhwan, H. F. E., & Wijaya, A. (2019). Pengembangan Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata di Kota Semarang. *Jurnal Solidarity*, 8(2).

Rohmad, Z. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (20th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Jurnal Solidarity*, 8(1).
- Tanudirjo, D. A., Yuwono, J. S. E., & Adi, A. M. W. (2019). Lanskap Spiritual Situs Liyangan. *Jurnal Berkala Arkeologi*, 39(2), 97–120.
- Trisnanto, T. B., Fitriani, & Fatih, C. (2017). Membangun Modal Sosial pada Gabungan Kelompok Tani. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(1), 59–67.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial* (Cetakan I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardoyo, R. A. (2023). Studi Kasus: Pengembangan Desa Wisata pada Situs Liyangan di Desa Wisata Liangan. *Jurnal Syntax Idea*, 5(3).
- Windiani, Rahadiantino, L., Savitri, E. D., & Susilowati, E. (2022). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan Studi Kasus di Kawasan Wisata Lumbung Stroberi-Kota Batu. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2).
- Wulandari, C. (2019). Modal Sosial dalam Mendukung Pengembangan Ekowisata di Hutan Lindung. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(3), 233–239.